

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PENGEMBANGAN AGROFORESTRI
(Studi Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis Cilogok)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk memenuhi salah satu syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
AHMAD MUNAJI
NIM. 1522104036

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Ahmad Munaji
NIM : 1522104036
Jenjang : S-1
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN AGROFORESTRI (Studi Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis Cilongok)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka, saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN I

Purwokerto, 23 Desember 2019
Yang menyatakan,



Ahmad Munaji
NIM. 1522104036

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PENGEMBANGAN AGROFORESTRI
(STUDI PADA MTS PAKIS CILONGOK)**

yang disusun oleh Saudara: **Ahmad Munaji**, NIM. 1522104036, Prodi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Pengembangan Masyarakat Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **10 Januari 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



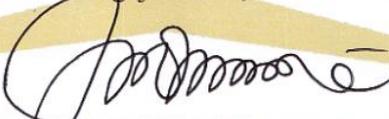
Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si
NIP 19710302 200901 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,



Imam Alfi, M.Si
NIP 19860606 201801 1 001

IAIN PURWOKERTO

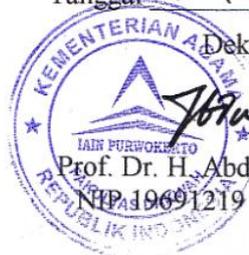
Mengesahkan,

Tanggal 25 Februari 2020.

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas
Dakwah

Di Purwokerto

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Ahmad Munaji, NIM: 1522104036 yang berjudul :

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
AGROFORESTRI (Studi Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis
Kampung Cilongok)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, Desember 2019



Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si
NIP 197103022009011004

MOTTO

Ngerti lan ngerteni tumerep marang awake dewe

(Tau dan Mengerti Kepada Diri Sendiri)

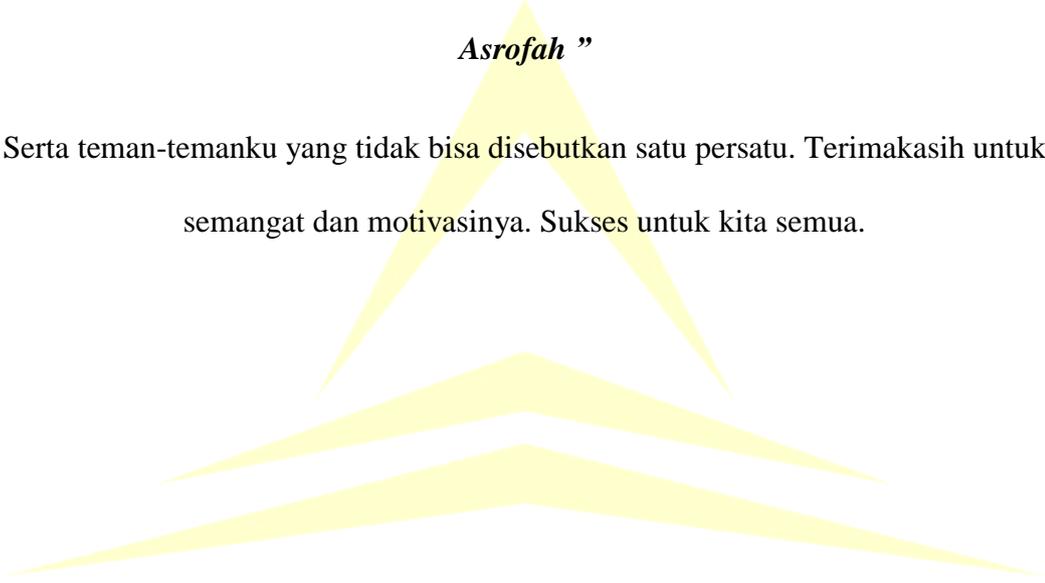


PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan pujisyukur kepada-Mu YaAllah SWT atas segala nikmat yang Engkau berikan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Sebuah karya yang penulis persembahkan untuk keluarga tercinta

“Bapak Mat Ilwan, ibu Musmiah, kakak pertama Mansur sekeluarga, kakak kedua Musyafa sekeluarga, kaka ketiga Siti Munfarida sekeluarga, kakak keempat Nur Hidayah sekeluarga, adik Ahmad Faizin dan keluarga besar ibu Asrofah ”

Serta teman-temanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk semangat dan motivasinya. Sukses untuk kita semua.



IAIN PURWOKERTO

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
AGROFORESTRI (Studi Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)
Pakis Cilongok)**

AHMAD MUNAJI

1522104036

ABSTRAK

Salah satu pemberdayaan dan pengembangan melalui agroforestri untuk meningkatkan meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam memanfaatkan potensi alam. *Pemberdayaan* merupakan cara agar masyarakat mau dan mampu berdiri sendiri ditempat tinggalnya dengan pemanfaatan potensi lokal yang ada. Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroforestri berbasis sistem pembelajaran kegiatan ekstra kulikuler di MTs Pakis yang nantinya masyarakat sekitar bisa secara mandiri dalam penggunaan pemanfaatan lingkungan.

Parsons mengatakan Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana program dan pengaplikasian ekstra kulikuler tersebut terhadap siswa dan juga Masyarakat sekitar. Data-data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder. Data-data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroforestri berbasis sistem pembelajaran kegiatan ekstra kulikuler mampu menambah minat belajar anak-anak, merubah pola piker masyarakat dalam pemanfaatan lingkungan dengan cara yang baik dan benar.

Kata kunci :Pemberdayaan Masyarakat dan agroforestri.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur terucap untuk Allah SWT, Tuhan Yang Maha Sempurna. Hanya karena kemurahan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Seiring dengan ucapan syukur, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. DR. H. Abdul Basit, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Agus Sriyanto, M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
5. Seluruh narasumber utama maupun narasumber sekunder penelitian atas waktu, informasi dan bantuannya selama ini.
6. Kedua orang tua dan kakaku yang dengan sabar selalu mendampingi dan memberi dukungan baik materi maupun non materi serta bantuan doa yang tiada henti.
7. Segenap pengurus dan siswa-siswa MTs Pakis.
8. Rekan-rekan seperjuangan PMI 2015.
9. Seluruh rekan-rekan Komunitas Pegerak Sosial (KOMPOS), Komunitas seni dan Dakwah (SENDAWA), komunitas Fakultas Dakwah, Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Dakwah 2017/2018 atas pembelajaran dan pengalamannya.

10. Teman-teman Karang Taruna Bhakti Praja Sembungharjo
11. Jama'ah dan Ta'mir Mushola Al-Ikhlas Kober.
12. Pemuda Kober Rt.05/05.
13. Serta seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pada pembaca. Amin

Purwokerto, 25 Februari 2020
Penulis



Ahmad Munaji

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATAPENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pemberdayaan masyarakat.....	17
B. Partisipasi Masyarakat	20

C. Pengembangan Agroforestri.....	26
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	
A. simpulan.....	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto-Foto Hasil Penelitian.....
Lampiran2	Pedoman Wawancara
Lampiran3	Surat-surat.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah diketahui bahwasanya Negara Indonesia adalah Negara Agraris, sebagian Masyarakat bekerja sebagai petani. menurut sumber data dari kementerian pertanian Kabupaten Banyumas memiliki rata-rata curah hujan tahunan 2.967 mm/tahun. Curah hujan tertinggi pada umumnya terjadi bulan November (448 mm) dan terendah terjadi pada bulan agustus (56 mm)¹. Berdasarkan iklim tersebut menunjukkan bahwa kabupaten banyumas beriklim basah. Dalam menyikapi hal tersebut maka sangat besar sekali peluang melakukan hal, terutama pada bidang pertanian ataupun perkebunan (Agroforestri).

Michon dan de Foresta², Agroforestri Merupakan gabungan ilmu kehutanan dengan Agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan. Zaman sekarang, terutama di era milenial sangatlah mudah ketika menginginkan sesuatu, sehingga lupa akan kewajiban merawat alam dan seisinya, beberapa dari anak-anak sekarang yang tidak mengetahui bagaimana bertani atau berkebun, jasa petani sangatlah penting dalam kehidupan manusia, tanpa petani kita tidak akan bisa hidup, tanpa petani manusia tidak akan bisa makan. Karena sumber utama asupan dalam

¹Data kementerian Pertanian, *Peta pengembangan kawasan padi dan kedelai* Kabupaten banyumas, Provinsi jawa tengah, [https://www.pertanian.go.id.KabupatenBanyumas](https://www.pertanian.go.id/KabupatenBanyumas) pada tanggal 14 juli 2019 pukul 13.25 WIB.

² Kurniatun Hairiah, Widiyanto dan Sunaryo, *jurnal Sistem Agroforestri di Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/>.vol-2.Pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.30 WIB.

tubuh kita adalah makanan dan minuman. Beberapa diantara anak sekarang tidak ada yang bercita-cita atau memiliki keinginan sebagai petani. Melalui kementerian komunikasi dan informatika Republik Indonesia dituliskan bahwasanya millenial generation atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau echo bommers. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000³.

Ketika melihat fenomena tersebut maka di perlukan sebuah pemberdayaan atau penambahan kapasitas keilmuan dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan sekitar baik melalui pertanian atau perkebunan kepada anak-anak generasi sekarang dan seterusnya. Totok Mardikanto dalam bukunya Pemberdayaaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumberdaya, kau kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu kesejahteraannya secara mandiri⁴. Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Sedangkan sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat meningkatkan dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarkat, termasuk individu-indiviu yang mengalami masalah kemiskinan. Adapun klasifikasi Penerima manfaat

³Kementerian komunikasi dan informasi, <https://www.kominfo.go.id>. Vol-1 pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.02 WIB.

⁴Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung: CV Alfabeta2017). Hlm.61-62.

program pemberdayaan masyarakat yaitu kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat, termasuk wanita, namundemikian, ini tidak berarti menafikan partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah program sendiri yang disusun masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitive terhadap nilai-nilai biudaya setempat, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terjait terlibat, serta berkelanjutan.

Desa Gununglurah Dusun pesawahan atau warga sekitar sering menyebut kampung pesawahan kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terdapat Sekolah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis. Sekolah yang berada ditengah hutan tepatnya dikaki gunung Slamet kurang lebih 700 Meter dari permukaan laut(Mdpl), perjalanan yang ditempuh untuk pergi kesana dari kota sampai tempat tersebut kurang lebih tigapuluh menit naik kendaraan roda dua, dikarenakan jalan untuk menuju kesana cukup berliku dan menanjak, lain dari itu sekolah ini memiliki kurang lebih duapuluh siswa. Nama PAKIS ini sendiri memiliki arti, yakni P=Piety=kesalehan, A=Achievement=prestasi, K=Knowledge=ilmu pengetahuan, I=Integrity=integritas, S=Sincerety=ikhlas. Sekolah ini berdiri pada tahun 2013 melalui relawan yang tergabung dalam “Yayasan Argowilis” dan Menteri Agama Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah⁵. Di sekolah inilah anak-anak melakukan kegiatan belajar

⁵Profil Madrasah Tsanawiyah Pakis

mengajar setiap harinya, namun ada yang membedakan dari sekolah ini dengan sekolah pada umumnya , jika sekolah pada umumnya melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas , berbeda dengan sekolah ini, sekolah ini sehar-harinya untuk aktivitas belajar tidak hanya didalam kelas, sekolah ini memanfaatkan alam dan sekitarnya untuk belajar mengajar, sekolah ini tidak terpaku kepada kurikulum seperti pada umumnya. Sekolah ini berbasis Agroforestri yakni melalui berkebun dan bertani, ilmu ini berupaya mengenali dan mengembangkan system Agroforestri yang dikembangkan petani didaerah beriklim tropis maupun sub tropis sejak abad-abad yang lalu. Agroforestry merupakan gabungan ilmu kehutanan dengan Agronomi , yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan⁶. dalam belajar setiap harinya, siswa-siswi disini selain belajar pelajaran umum juga belajar bagaimana cara mengelola alam dan sekitarnya yakni mulai dari berkebun sayur, buah dan palawija. Dengan adanya sekolah ini diharapkan mampu meningkatkan semangat anak-anak untuk belajar lebh rajin, dan bisa memiliki jiwa bertani dan berkebun.

Dalam buku terjemahannya ivan illich “Bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah” Suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan. Pertama, ia harus menyediakan bagi semua orang yang ingin belajar untuk menggunakan sumber-sumberdaya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka. Kedua ia harus mengizinkan semua orang, yang ingin

⁶ Kurniatun Hairiah, Widiyanto dan Sunaryo, jurnal, *system Agroforestry Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/vol-2.pada tanggal 15 juli 2019 pukul 13.05 WIB>.

membagikan apa yang mereka ketahui, untuk orang yang ingin menemukan belajar dari mereka, Dan akhirnya, ketiga sistem pendidikan ini memberikan peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum⁷. Sistem semacam itu menuntut agar jaminan pendidikan menurut konstitusi benar-benar ditegakkan. Para pelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada diskriminasi yang didasarkan pada apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, oleh karena itu penulis akan memberikan batasan istilah dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumberdaya, kaum perempuan

⁷ Ivan illich, *bebaskan ,masyarakat dari belunggu sekolah*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Halm. 99-100.

dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri⁸. Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Dalam kaitan ini, usulan-usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan lojal, regional, bahkan menjadi titik pijak bagi program nasional.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah proses dengan mana orang member cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu, kelompok) memperoleh, ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya⁹.

Penulis mengartikan Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan terhadap masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini kemudian menjadi basis program daerah, regional, bahkan nasional.

⁸ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung: CV Alfabeta 2017). Hlm.61.

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan umat*, (Bandung: PT Refika Aditama 2009), Hlm. 57.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menekankan pada “partisipasi” langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Siti Irene Astuti¹⁰ menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Pengembangan konsep dan asumsi dasar untuk meluaskan gagasan dan praktik tentang partisipasi masyarakat meliputi :

- a. Partisipasi merupakan hak politik yang melekat pada warga sebagaimana hak politik lainnya. Hak itu tidak hilang ketika ia memberikan mandat pada orang lain untuk duduk dalam lembaga pemerintahan. Sedangkan hak politik, sebagai hak asasi, tetap melekat pada setiap individu yang bersangkutan.
- b. Partisipasi langsung dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan publik di lembaga-lembaga formal dapat untuk menutupi kegagalan demokrasi perwakilan. Demokrasi perwakilan masih menyisakan beberapa kelemahan yang ditandai dengan keraguan sejauh mana orang yang dipilih dapat merepresentasikan kehendak masyarakat..

¹⁰ Siti Irene Astuti, *Desentralisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Hlm. 31-34.

- c. Partisipasi masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan publik dapat mendorong partisipasi lebih bermakna.
- d. Partisipasi dilakukan secara sistematis, bukan hal yang incidental.
- e. Berkaitan dengan diterimanya desentralisasi sebagai instrumen yang mendorong tata pemerintahan yang baik (good governance).
- f. Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap penyelenggaraan dan lembaga pemerintahan. Demokratisasi dan desentralisasi di negara berkembang termasuk Indonesia terjadi dalam situasi rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan dan lembaga pemerintah. Dengan melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan maka diharapkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dapat terus ditingkatkan, dan meningkatnya kepercayaan warga dipercaya sebagai indikator penting bagi menguatnya dukungan dan keabsahan pemerintah yang berkuasa.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat memiliki ciri-ciri bersifat proaktif dan bahkan reaktif (artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak), ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan yang mengisi kesepakatan tersebut, ada pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara.

3. Pengembangan Agroforestri

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti; a) mekar terbuka b) menjadi besar (luas, merata), c) menjadikan maju (baik, sempurna)¹¹. Dalam hal ini bila dikaji beberapa kondisi yang berkembang di Indonesia saat ini, maka pengembangan agroforestri di Indonesia mempunyai peluang cukup besar karena ada beberapa alasan, antara lain adalah:

- a. Adanya perubahan paradigma baru tentang pengelolaan hutan yang lebih mempertimbangkan pengelolaan sumber daya alam (*natural resources management*) dan usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup disekitar hutan dapat memberikan peluang besar untuk pengembangan agroforestri.
- b. Meningkatnya kesadaran tentang pengetahuan lokal petani, membuka kesempatan luas untuk mempelajari praktek agroforestri yang telah berkembang di Indonesia sejak dahulu kala, yang memungkinkan dapat ditularkan ke tempat lain.
- c. Besarnya luasan lahan terdegradasi (misalnya padang alang-alang dan hutan terdegradasi) memberikan kesempatan untuk mengikutsertakan agroforestri dalam program rehabilitasi lahan dan pengelolaan sumberdaya alam.
- d. Kepedulian global pada usaha pengurangan konsentrasi CO₂ di atmosfer dengan jalan meningkatkan cadangan karbon, (*carbon-stock*),

¹¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 538.

mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mempertahankan keanekaragaman hayati, telah membuka kesempatan untuk memanfaatkan cadangan karbon dalam agroforestri yang lebih besar dibandingkan dengan pertanian yang intensif.

- e. Kepedulian global terhadap kelestarian alam, dengan memberikan penghargaan terhadap produk yang dihasilkan dari pertanian 'hijau' (termasuk agroforestri) semakin meningkat¹².

Agroforestri merupakan gabungan ilmu kehutanan dengan Agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan.

Agroforestri sebagai ilmu baru dalam ilmu pertanian dan kehutanan, Agroforestri diharapkan bermanfaat selain untuk mencegah perluasan tanah terdegradasi, melestarikan sumberdaya hutan, meningkatkan mutu pertanian serta menyempurnakan intensifikasi dan diversifikasi silvikultur. Sistem ini telah dipraktekkan oleh petani di berbagai tempat di Indonesia selama berabad-abad (Michon dan de Foresta, 1995), misalnya sistem ladang berpindah, kebun campuran di lahan sekitar rumah (pekarangan) dan padang penggembalaan. Contoh lain yang umum dijumpai di Jawa adalah mosaik-mosaik padat dari hamparan persawahan dan tegalan produktif yang diselang-selingi oleh rerumpunan

¹² Kurniatun Hairiah, Widiyanto dan Sunaryo, *jurnal Sistem Agroforestri di Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/vol-1.Pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.30 WIB>

pohon. Sebagian dari rerumpunan pohon tersebut mempunyai struktur yang mendekati hutan alam dengan beraneka-ragam spesies tanaman¹³.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa persoalan diantaranya yaitu:

Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroforestri di MTs Pakis?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui program pemberdayaan berbasis agroforestri di MTs Pakis.

2. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah menciptakan sebuah karya ilmiah yang diharapkan bisa dimanfaatkan oleh berbagai pihak.

3. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui berjalannya program pemberdayaan di sekolahan MTs Pakis.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

¹³ Kurniatun Hairiah, Widiyanto dan Sunaryo, *jurnal Sistem Agroforestri di Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/>.vol-2.Pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.30 WIB.

1. Secara teoritis penelitian ini adalah:
 - a. Bertambahnya satu karya ilmiah bagi IAIN Purwokerto khususnya Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang lainnya terkait dengan skripsi tentang pemberdayaan.
2. Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat:
 - a. Untuk peneliti akan menumbuhkan pengetahuan baru dan juga pengalaman baru yang berkaitan dengan pemberdayaan Madrasah berbasis agroforestri di MTs Pakis.
 - b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi Pemerintah dan juga masyarakat.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai kajian pustaka dan dimaksudkan agar tidak ada kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya. Ada beberapa penelitian tentang pemberdayaan berbasis Agroforestri diantaranya ditulis oleh:

Pertama tesis yang ditulis oleh Dede Abdul HY yang berjudul *“kajian layanan ekosistem pada sistem agroforestry berbasis kopi di desa cisero, Garut”* program magister ilmu lingkungan pascasarjana universitas

Padjajaran Bandung 2015. Skripsi ini membahas tentang bentuk dan layanan ekosistem pada sistem agroforestry berbasis kopi di desa Cisero, Garut. Mengungkap preferensi masyarakat lokal yang ditunjukkan melalui pengetahuan terhadap layanan ekosistem pada sistem agroforestry berbasis kopi, dan mengidentifikasi strategi pengelolaan lingkungan untuk mempertahankan layanan ekosistem pada sistem agroforestry berbasis kopi.

Perbedaan penelitian tersebut adalah berada pada tempat dan pembahasan yang membahas layanan ekosistem sistem berbasis agroforestry berbasis kopi di desa Cisero Garut. Sedangkan penelitian saya tentang pemberdayaan anak-anak berbasis agroforestry di MTs Pakis yang terletak di kampung pesawahan desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Farida Farhaniah yang berjudul "*Pemberdayaan kelompok petani salak pasca erupsi gunung Merapi oleh dinas pertanian*" jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Negeri Yogyakarta 2015. Skripsi membahas tentang program pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas pertanian kepada kelompok petani yang terkena dampak erupsi gunung Merapi, dari mulai proses penanaman bibit salak, pemasaran buah salak, sampai dengan hasil tanam dan sistem pemasaran salak yang dilakukan dapat mensejahterakan petani salak di daerah tersebut. Skripsi ini sama-sama meneliti pemberdayaan. Sedangkan penelitian saya tentang apa saja program pemberdayaan

berbasis agroforestri yang di lakukan oleh anak-anak atau siswa-siswi MTs Pakis.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Syahnaz Natasya Yaumil Haqqie yang berjudul “*partisipasi Masyarakat dalam program pemberdayaan (Studi kasus pembuatan pupuk organic di Desa Blagung, Boyolali)*” skripsi ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan pembuatan pupuk organic di Desa blegug Boyolali, mulai dari pelaksanaan program pemberdayaan pembuatan pupuk urganic, partisipasi pelaksanaan pembuatan pupuk organis serta hambatan-hambatan apa saja selama proses pelaksanaan pemberdayaan pembuatan pupuk organic. Perbedan dari skripsi ini dengan skripsi saya yakni, skripsi ini ,membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pembuatan pupuk organis, sedangkan skripsi saya membahas program pemberdayaan yang ada di MTs Pakis, kesamaannya yakni sama-sama berjudul pemberdayaan.

Keempat yakni artikel yang ditulis oleh Ulfiasih dan Merita Ayu Indrianti dari program Studi Agribisnis, Fakultas ilmu-ilmu Pertanian universitas Muhammadiyah Gorontalo yang berjudul “*Diversifikasi pangan melalui sistem usaha tani agroforestri di Kabupaten Boalemo*” artikel ini membahas tentang jenis tanaman pangan yang di usahakan petani dan diversifikasi pangan melalui sistem agroforestri kepada petani yang ada di kabupaten Boalemo Gorontalo. Sedangkan skripsi saya membahas tentang

pemberdayaan berbasis agroforestri yang ada di sekolahan MTs Pakis, artikel ini sama-sama membahas tentang agroforestri.

Kelima jurnal kebijakan dan manajemen publik yang ditulis oleh Munailatis Zahro, Sri Subekti, Lenny Widjyanthi yang berjudul *“perubahan sosial ekonomi petani agroforestri berbasis kopi di kabupaten ember Jawa timur”* program studi agrobisnis, fakultas pertanian universitas jember. jurnal ini membahas tentang timbulnya kerja sama petani agroforestri berbasis kopi dan Perhutani dan dampak sosial ekonomi petani didaerah tersebut. Perbedaannya dengan skripsi saya yakni jurnal ini membahas dampak sosial ekonomi yang di hasilkan dari program petani agroforestri berbasis kopi didaerah jember. Persamaannya yakni mengenai pertanian agroforestri.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

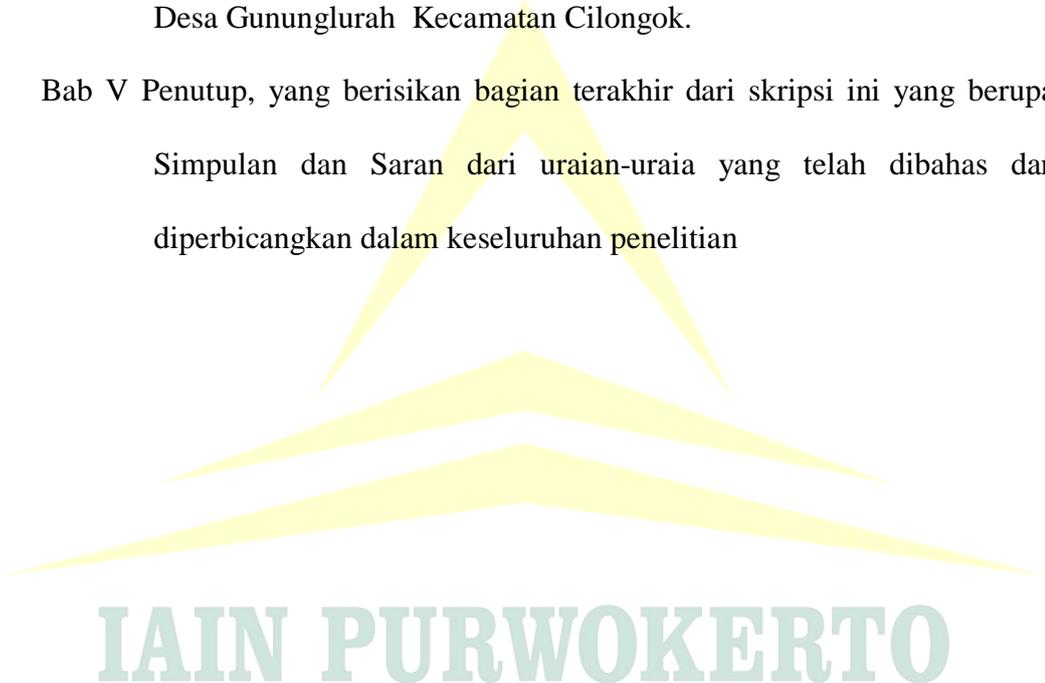
Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusn Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang menjelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat dan agroforestri.

Bab III Metodologi Penelitian, Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, berupa 1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian yaitu kampung pesawahan, 2) Gambaran Umum Subjek, 3) Penyajian Data, 4) Analisis Data, 5) Pembahasan Tentang pemberdayaan anak-anak berbasis agroforestri studi terhadap MTs Pakis Kampung Pesawahan Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok.

Bab V Penutup, yang berisikan bagian terakhir dari skripsi ini yang berupa Simpulan dan Saran dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah atau rentan¹⁴.

Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

¹⁴Edi Suharto, Ph.D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005). Halm.57-59.1997: 210-224

- a. pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung.
- b. pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang dengan cukup kuat untuk berpartisipasi dalam memperbaiki keadaan.
- c. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di tengah masyarakat.
- d. Pemberdayaan adalah suatu cara agar masyarakat, organisasi, dan komunitas mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya¹⁵.

Parsons mengatakan Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya, Swift dan Levin mengartikan pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial, Rappaport mengatakan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya. Blackburn¹⁶ dalam tulisannya Pemberdayaan masyarakat (*community development*) adalah konsep dasar yang menggarisbawahi sejumlah istilah yang digunakan sejak lama, seperti *community resource development*, *rural areas development*, *community economic development*, *rural revitalization*, dan *community based development*. *Community development* menggambarkan makna yang penting dari dua

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama. 2005) hlm. 58-59

¹⁶ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia. 2014).

konsep: *community*, bermakna kualitas hubungan sosial dan *development* perubahan kearah kemajuan, yang terencana dan bersifat gradual. Maka ini penting untuk arti pengembangan masyarakat yang sesungguhnya.

Pemberdayaan dalam sejarahnya, menjadi sebuah gerakan perlawanan pembangunan alternative terhadap hegemoni developmentalisme (teori modernisasi). Sejak tiga dekade silam, para ahli pembangunan berhaluan kritis telah melontarkan pertanyaan besar, mengapa terjadi kemiskinan ditengah-tengah gencarnya proyek pembangunan? Dudley Seers, misalnya menilai pertanyaan kritis itu telah mengundang upaya serius dalam memikirkan kembali doktrin-doktrin pembangunan. Muncul penilain bahwa merajalelanya kemiskinan didunia ketiga disebabkan karena gagalnya model pembangunan ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh teori modernisasi atau doktrin developmentalisme¹⁷. Pemberdayaan didalamnya mengandung nilai-nilai intrinsik dan nilai-nilai instrumental. Pemberdayaan memiliki relevansi pada dataran individual dan kelembagaan serta bisa berkaitan dengan masalah perekonomian, sosial maupun politik.

Landasan Pemberdayaan dan Pengembangan masyarakat perspektif ekologis memiliki beberapa perspektif untuk melakukan pada hal ini, setiap perspektif telah berpengaruh dalam menstimulasi berbagai solusi, yang berbasis masyarakat, atas masalah-masalah dan melakukan praktik dalam melakukan praktik pengembangan masyarakat. Namun sampai saat ini sesikit kurang dalam ranah pendekatan kepada masyarakat itu masih kurang. Dalam

¹⁷Dr.Zubaedi, M.Ag., M.Pd., *Pengembangan Masyarakat wacana dan praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Halm.73

memperhatikan hal tersebut ada beberapa pertimbangan atau tanggapan-tanggapan dalam menanggapi hal tersebut, tanggapan lingkungan hidup terhadap masalah-masalah ekologi memiliki dua ciri penting. *pertama* mereka berupaya memecahkan masalah-masalah spesifik dengan cara solusi-solusi yang distrik. Jadi, masalah pemanasan global diatasi dengan cara mengurangi gas rumah kaca, masalahnya berkurangnya sumberdaya dengan teknologi alternative, masalah polusi dengan teknologi anti polusi. Setiap masalah terisolasi dan sebuah solusi spesifik dicarikan untuk itu . pendekatan seperti itu adalah ciri dari cara berfikir linier, yang telah memainkan peran dominan dalam pandangan dunia barat yang kemajuan industri dan teknologinya telah dikembangkan¹⁸. Ciri kedua dari tanggapan lingkungan hidup adalah bahwa mereka mencari solusi-solusi dalam orde sosial, ekonomi maupun politik yang ada saat ini. Tidak dipandang perlu untuk mengubah secara mendasar, sifat dari masyarakat, dilihat sebagai mampu memecahkan masalah tersebut melalui penerapan keahlian teknis.

B. Partisipasi Masyarakat

Menurut Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti¹⁹ partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang

¹⁸ Jim Ife Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Halm .57

¹⁹ Siti Irene Astuti, *Desentralisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Hlm. 31-34.

dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan.

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggungjawab terhadap kelompoknya. Pendapat lain menjelaskan bahwa partisipasi merupakan penyertaan pikiran dan emosi dari pekerjapekerja kedalam situasi kelompok yang bersangkutan dan ikut bertanggungjawab atas kelompok itu. Partisipasi juga memiliki pengertian “a valuentary process by which people including disadvantaged (income, gender, ethnicity, education) influence or control the affect them” (Deepa Naryan, 1995), artinya suatu proses yang wajar di mana masyarakat termasuk yang kurang beruntung (penghasilan, gender, suku, pendidikan) 14 mempengaruhi atau mengendalikan pengambilan keputusan yang langsung menyangkut hidup mereka.

Partisipasi menurut Huneryear dan Heoman dalam Siti Irene Astuti D²⁰. adalah sebagai keterlibatan mental dan emosional dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggungjawab bersama mereka. Pengertian sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), di mana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti

²⁰ Huneryear dan Heoman, *Desentralisasi partisipasi masyarakat dalam pendidikan*, <http://staffnew.uny.ac.id>. vol-1. Pada tanggal 15 Febuari 2020 pukul 14.00 WIB.

bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

H.A.R Tilaar (2009: 287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya 15 mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Mikkelsen²¹ membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.

²¹ Isbandi, Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas, (Jakarta: Pustaka 2007).Hlm.27

4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak social.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Dari beberapa pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; ketiga,

bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang.

Partisipasi masyarakat menekankan pada “partisipasi” langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Gaventa dan Valderma dalam Siti Irene Astuti D. (2009: 17 34-35) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Pengembangan konsep dan asumsi dasar untuk meluaskan gagasan dan praktik tentang partisipasi masyarakat meliputi :

1. Partisipasi merupakan hak politik yang melekat pada warga sebagaimana hak politik lainnya. Hak itu tidak hilang ketika ia memberikan mandat pada orang lain untuk duduk dalam lembaga pemerintahan. Sedangkan hak politik, sebagai hak asasi, tetap melekat pada setiap individu yang bersangkutan.
2. Partisipasi langsung dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan publik di lembaga-lembaga formal dapat untuk menutupi kegagalan

demokrasi perwakilan. Demokrasi perwakilan masih menyisakan beberapa kelemahan yang ditandai dengan keraguan sejauh mana orang yang dipilih dapat merepresentasikan kehendak masyarakat..

3. Partisipasi masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan publik dapat mendorong partisipasi lebih bermakna.
4. Partisipasi dilakukan secara sistematis, bukan hal yang incidental.
5. Berkaitan dengan diterimanya desentralisasi sebagai instrumen yang mendorong tata pemerintahan yang baik (good governance).
6. Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap penyelenggaraan dan lembaga pemerintahan. Demokratisasi dan desentralisasi di negara berkembang termasuk Indonesia terjadi dalam situasi rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan dan lembaga pemerintah. Dengan melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan maka diharapkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dapat terus ditingkatkan, dan meningkatnya kepercayaan warga dipercaya sebagai indikator penting bagi menguatnya dukungan dan keabsahan pemerintah yang berkuasa.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat memiliki ciri-ciri bersifat proaktif dan bahkan reaktif (artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak), ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua yang

terlibat, ada tindakan yang mengisi kesepakatan tersebut, ada pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara.

C. Pengembangan Agroforestri

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti; a) mekar terbuka b) menjadi besar (luas, merata), c) menjadikan maju (baik, sempurna)²². Dalam hal ini bila dikaji beberapa kondisi yang berkembang di Indonesia saat ini, maka pengembangan agroforestri di Indonesia mempunyai peluang cukup besar karena ada beberapa alasan, antara lain adalah:

1. Adanya perubahan paradigma baru tentang pengelolaan hutan yang lebih mempertimbangkan pengelolaan sumber daya alam (*natural resources management*) dan usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup disekitar hutan dapat memberikan peluang besar untuk pengembangan agroforestri.
2. Meningkatnya kesadaran tentang pengetahuan lokal petani, membuka kesempatan luas untuk mempelajari praktek agroforestri yang telah berkembang di Indonesia sejak dahulu kala, yang memungkinkan dapat ditularkan ke tempat lain.
3. Besarnya luasan lahan terdegradasi (misalnya padang alang-alang dan hutan terdegradasi) memberikan kesempatan untuk mengikutsertakan agroforestri dalam program rehabilitasi lahan dan pengelolaan sumberdaya alam.

²² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 538.

4. Kepedulian global pada usaha pengurangan konsentrasi CO₂ di atmosfer dengan jalan meningkatkan cadangan karbon, (*carbon-stock*), mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mempertahankan keanekaragaman hayati, telah membuka kesempatan untuk memanfaatkan cadangan karbon dalam agroforestri yang lebih besar dibandingkan dengan pertanian yang intensif.
5. Kepedulian global terhadap kelestarian alam, dengan memberikan penghargaan terhadap produk yang dihasilkan dari pertanian ‘hijau’ (termasuk agroforestri) semakin meningkat²³.

Michon dan de Foresta²⁴, Agroforestri Merupakan gabungan ilmu kehutanan dengan Agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan. Agroforestri sebagai ilmu baru dalam ilmu pertanian dan kehutanan, Agroforestri diharapkan bermanfaat selain untuk mencegah perluasan tanah terdegradasi, melestarikan sumberdaya hutan, meningkatkan mutu pertanian serta menyempurnakan intensifikasi dan diversifikasi silvikultur. Sistem ini telah dipraktekkan oleh petani di berbagai tempat di Indonesia selama berabad-abad, misalnya sistem ladang berpindah, kebun campuran di lahan sekitar rumah (pekarangan) dan padang penggembalaan Contoh lain yang umum dijumpai di Jawa adalah mosaik-mosaik padat dari hamparan persawahan dan tegalan produktif yang diselangselingi oleh rerumpunan pohon. Sebagian dari rerumpunan pohon tersebut

²³ Kurniatun Hairiah, Widiyanto dan Sunaryo, jurnal *Sistem Agroforestri di Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/vol-2>. Pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.30 WIB

²⁴ Kurniatun Hairiah, Widiyanto dan Sunaryo, jurnal *Sistem Agroforestri di Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/vol-2>. Pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.30 WIB.

mempunyai struktur yang mendekati hutan alam dengan beraneka-ragam spesies tanaman.

Sampai dengan saat ini belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli tentang definisi “agroforestri”. Hampir setiap ahli mengusulkan definisi yang berbeda satu dari yang lain. Mendefinisikan agroforestri sama sulitnya dengan mendefinisikan hutan. Dalam jurnal "Agroforestry Systems" Volume 1 No.1, halaman 7-12 Tahun 1982 ditampilkan tidak kurang dari 12 definisi antara lain:

K.F.S. King dan M.T. Chandler Agroforestri adalah sistem penggunaan lahan terpadu, yang memiliki aspek sosial dan ekologi, dilaksanakan melalui pengkombinasian pepohonan dengan tanaman pertanian dan/atau ternak (hewan), baik secara bersama-sama atau bergiliran, sehingga dari satu unit lahan tercapai hasil total nabati atau hewan yang optimal dalam arti berkesinambungan sistem pengelolaan lahan berkelanjutan dan mampu meningkatkan produksi lahan secara keseluruhan, merupakan kombinasi produksi tanaman pertanian (termasuk tanaman tahunan) dengan tanaman hutan dan/atau hewan (ternak), baik secara bersama atau bergiliran, dilaksanakan pada satu bidang lahan dengan menerapkan teknik pengelolaan praktis yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. penanaman pepohonan secara bersamaan atau berurutan dengan tanaman pertanian dan/atau peternakan, baik dalam lingkup keluarga kecil ataupun perusahaan besar. L.Roche Agroforestri tidak sama dengan hutan kemasyarakatan (community forestry), akan tetapi seringkali tepat untuk pelaksanaan proyek-

proyek hutan kemasyarakatan". Beberapa definisi agroforestri yang digunakan oleh lembaga penelitian agroforestri internasional (ICRAF = International Centre for Research in Agroforestry) adalah (Huxley, 1999) sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu (pepohonan, perdu, bambu, rotan dan lainnya) dengan tanaman tidak berkayu atau dapat pula dengan rerumputan (pasture), kadang-kadang ada komponen ternak atau hewan lainnya (lebah, ikan) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antara tanaman berkayu dengan komponen lainnya. sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman tidak berkayu (kadang-kadang dengan hewan) yang tumbuh bersamaan atau bergiliran pada suatu lahan, untuk memperoleh berbagai produk dan jasa (services) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antar komponen tanaman. sistem pengelolaan sumber daya alam yang dinamis secara ekologi dengan penanaman pepohonan di lahan pertanian atau padang penggembalaan untuk memperoleh berbagai produk secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan keuntungan sosial, ekonomi dan lingkungan bagi semua pengguna lahan. Selanjutnya Lundgren dan Raintree (1982) mengajukan ringkasan banyak definisi agroforestri dengan rumusan sebagai berikut: Agroforestri adalah istilah kolektif untuk sistem-sistem dan teknologi-teknologi penggunaan lahan, yang secara terencana dilaksanakan pada satu unit lahan dengan mengkombinasikan tumbuhan berkayu (pohon, perdu, palem, bambu dll.) dengan tanaman pertanian dan/atau hewan (ternak) dan/atau ikan, yang dilakukan pada waktu yang bersamaan atau bergiliran

sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antar berbagai komponen yang ada. Dari beberapa definisi yang telah dikutip secara lengkap tersebut, agroforestri merupakan suatu istilah baru dari praktek-praktek pemanfaatan lahan tradisional yang memiliki unsur-unsur :

1. Penggunaan lahan atau sistem penggunaan lahan oleh manusia.
2. Penerapan teknologi.
3. Komponen tanaman semusim, tanaman tahunan dan/atau ternak atau hewan.
4. Waktu bisa bersamaan atau bergiliran dalam suatu periode tertentu.
5. Ada interaksi ekologi, sosial, ekonomi²⁵.

Penanaman dengan berbagai macam pohon dengan atau tanpa tanaman setahun (semusim) pada lahan yang sama sudah sejak lama dilakukan oleh petani di Indonesia. contoh ini dapat dilihat dengan mudah pada lahan pekarangan disekitar tempat tinggal petani. Praktek ini semakin meluas belakangan ini khususnya di daerah pinggiran hutan dikarenakan ketersediaan lahan yang semakin terbatas. Konvesti hutan alam sebagai lahan pertanian disadari banyak menimbulkan masalah seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global²⁶. Masalah ini menjadi berat dari kurun waktu ke waktu dengan sejalan meningkatnya luas areal hutan yang dikonversi menjadi lahan

²⁵ Kurniatun Hairiah, Mustofa Agung Sardjono, Sambas Sabarnurdi, *Pengantar Agroforestri*, (Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) 2003).Halm.2-3.

²⁶ Kurniatun Hairiah, Mustofa Agung Sardjono, Sambas Sabarnurdi, *Pengantar Agroforestri*, (Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) 2003).Halm.1.

usaha lain. Berikut ini beberapa sistem agroforestri di Indonesia sebagai berikut:

1. Sistem Agroforestri sederhana

Sistem agroforestri sederhana adalah suatu sistem pertanian dimana pepohonan ditanam secara tumpang-sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pepohonan bisa ditanam sebagai pagar mengelilingi petak lahan tanaman pangan, secara acak dalam petak lahan, atau dengan pola lain misalnya berbaris dalam larikan sehingga membentuk lorong/pagar. Jenis-jenis pohon yang ditanam juga sangat beragam, bisa yang bernilai ekonomi tinggi misalnya kelapa, karet, cengkeh, kopi, kakao (coklat), nangka, melinjo, petai, jati dan mahoni atau yang bernilai ekonomi rendah seperti dadap, lamtoro dan kaliandra. Jenis tanaman semusim biasanya berkisar pada tanaman pangan yaitu padi (gogo), jagung, kedelai, kacang-kacangan, ubi kayu, sayur-mayur dan rerumputan atau jenis-jenis tanaman lainnya. Bentuk agroforestri sederhana yang paling banyak dibahas di Jawa adalah tumpangsari. Sistem ini, dalam versi Indonesia, dikenal dengan “taungya” yang diwajibkan di areal hutan jati di Jawa dan dikembangkan dalam rangka program perhutanan sosial dari Perum Perhutani. Pada lahan tersebut petani diijinkan untuk menanam tanaman semusim di antara pohon-pohon jati muda. Hasil tanaman semusim diambil oleh petani, namun petani tidak diperbolehkan menebang atau merusak pohon jati dan semua pohon tetap menjadi milik Perum Perhutani. Bila pohon telah menjadi dewasa, tidak ada lagi pemaduan

dengan tanaman semusim karena adanya masalah naungan dari pohon. Jenis pohon yang ditanam khusus untuk menghasilkan kayu bahan bangunan (timber) saja, sehingga akhirnya terjadi perubahan pola tanam dari sistem tumpangsari menjadi perkebunan jati monokultur. Sistem sederhana tersebut sering menjadi penciri umum pada pertanian komersial. Dalam perkembangannya, sistem agroforestri sederhana ini juga merupakan campuran dari beberapa jenis pepohonan tanpa adanya tanaman semusim. Sebagai contoh, kebun kopi biasanya disisipi dengan tanaman dadap (*Erythrina*) atau kelorwono disebut juga gamal (*Gliricidia*)²⁷, sebagai tanaman naungan dan penyubur tanah. Contoh tumpangsari lain yang umum dijumpai di daerah Banyumas, tepatnya di kampung pesawahan Desa Gununglurah terdapat hutan pinus yang sekelilingnya ditanami palawija.

2. Sistem agroforestri kompleks: hutan dan kebun

Sistem agroforestri kompleks, adalah suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis tanaman pohon (berbasis pohon) baik sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara alami pada sebidang lahan dan dikelola petani mengikuti pola tanam dan ekosistem menyerupai hutan. Di dalam sistem ini, selain terdapat beraneka jenis pohon, juga tanaman perdu, tanaman memanjat (liana), tanaman musiman dan rerumputan dalam jumlah banyak. Penciri utama dari sistem agroforestri kompleks ini adalah kenampakan fisik dan dinamika di dalamnya yang

²⁷ Kurniatun Hairiah, Sunaryo dan Widiyanto, *Sistem Agroforestri di Indonesia*

mirip dengan ekosistem hutan alam baik hutan primer maupun hutan sekunder, oleh karena itu sistem ini dapat pula disebut sebagai AGROFOREST (ICRAF, 1996). Berdasarkan jaraknya terhadap tempat tinggal, sistem agroforestri kompleks ini dibedakan menjadi dua, yaitu kebun atau pekarangan berbasis pohon (home garden) yang letaknya di sekitar tempat tinggal dan 'agroforest', yang biasanya disebut 'hutan' yang letaknya jauh dari tempat tinggal. Contohnya 'hutan damar' di daerah Krui, Lampung Barat atau 'hutan karet' di Jambi. Terbentuknya agroforestri kompleks:

a. Pekarangan

Pekarangan atau kebun adalah sistem bercocok tanam berbasis pohon yang paling terkenal di Indonesia selama berabad-abad. Kebun yang umum dijumpai di Jawa Barat adalah sistem pekarangan, yang diawali dengan penebangan dan pembakaran hutan atau semak belukar yang kemudian ditanami dengan tanaman semusim selama beberapa tahun (fase kebun). Pada fase ke dua pohon buah-buahan (durian, rambutan, pepaya, pisang) ditanam secara tumpang sari dengan tanaman semusim (fase kebun campuran). Pada fase ketiga beberapa tanaman asal hutan yang bermanfaat dibiarkan tumbuh sehingga terbentuk pola kombinasi tanaman asli setempat misalnya bambu, pepohonan penghasil kayu lainnya dengan pohon buah-buahan (fase talun). Pada fase ini tanaman semusim yang tumbuh di bawahnya amat terbatas karena banyaknya naungan. Fase perpaduan berbagai jenis

pohon ini sering disebut dengan fase 'talun'. Dengan demikian pembentukan talun memiliki tiga fase yaitu kebun, kebun campuran dan talun²⁸.

b. Agroforest

Agroforest biasanya dibentuk pada lahan bekas hutan alam atau semak belukar yang biasanya diawali dengan penebangan dan pembakaran semua tumbuhan. Pembukaan lahan ini biasanya dilakukan pada musim kemarau. Pada awal musim penghujan, lahan ditanami padi gogo yang disisipi tanaman semusim lainnya (misalnya jagung dan cabe) selama satu dua kali panen. Setelah dua kali panen tanaman semusim, intensifikasi penggunaan lahan ditingkatkan dengan menanam pepohonan misalnya karet atau damar atau tanaman keras lainnya. Pada periode awal ini, terdapat perpaduan sementara antara tanaman semusim dengan pepohonan. Pada saat pohon sudah dewasa, petani masih bebas memadukan bermacam-macam tanaman tahunan lain yang bermanfaat dari segi ekonomi dan budaya. Misalnya, petani sering menyisipkan pohon durian atau duku, di antara pohon karet atau damar. Tanaman semusim tidak ada lagi karena adanya masalah naungan. Tumbuhan asli asal hutan yang bermanfaat bagi petani tetap dibiarkan kembali tumbuh secara alami, dan dipelihara di antara tanaman utama. Contoh pepohonan yang berasal dari hutan misalnya pulai, kayu laban, kemenyan dan sebagainya. Pemaduan terus

²⁸ Kurniatun Hairiah, Sunaryo dan Widiyanto, *Sistem Agroforestri di Indonesia*

berlangsung pada keseluruhan masa keberadaan agroforest. Tebang pilih akan dilakukan bila tanaman pokok mulaiterganggu atau bila pohon telah terlalu tua sehingga tidak produktif lagi. Ditinjau dari letaknya, agroforest biasanya berada di tepian hutan (forest margin) atau berada ditengahahtengah antara sistem pertanian dan hutan. Berdasarkan uraian di atas, semua agroforest memiliki ciri utama yaitu tidak adanya produksi bahan makanan pokok. Namun sebagian besar kebutuhan petani yang lain tersedia pada sistem ini, misalnya makanan tambahan, persediaan bahan bangunan dan cadangan pendapatan tunai yang lain. Pada prinsipnya, bentuk, fungsi, dan perkembangan agroforest itu dipengaruhi oleh berbagai faktor ekologis dan sosial (FAO dan IIRR, 1995), antara lain sifat dan ketersediaan sumberdaya di hutan, arah dan besarnya tekanan manusia terhadap sumberdaya hutan, organisasi dan dinamika usahatani yang dilaksanakan, sifat dan kekuatan aturan sosial dan adat istiadat setempat, tekanan kependudukan dan ekonomi, sifat hubungan antara masyarakat setempat dengan 'dunia luar', perilaku ekologis dari unsur-unsur pembentuk agroforest, stabilitas struktur agroforest, cara-cara pelestarian yang dilakukan. Dibandingkan sistem agroforestri sederhana, struktur dan penampilan fisik agroforest yang mirip dengan hutan alam merupakan suatu keunggulan dari sudut pandang pelestarian lingkungan. Pada kedua sistem agroforestri tersebut, sumberdaya air dan tanah dilindungi dan dimanfaatkan. Kelebihan

agroforest terletak pada pelestarian sebagian besar keaneka-ragaman flora dan fauna asal hutan alam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan²⁹.

penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif berupaya memberikan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti³⁰. Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Pertama, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. Ketiga “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus “ganti” masalah³¹.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainlain) pada

²⁹Amiruddin, Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016) h. 95.

³⁰Usman Rianse, Abdi, Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 9.

³¹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 283-284.

saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya³².

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.³³

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian³⁴. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan, kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.³⁵

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena manusia sebagai objek penelitian dan juga sesuai dengan kondisi lapangan yang ada yang kemudian menggabungkan semua kenyataan yang terjadi dari pemberdayaan berbasis agroforestri.

³² Amiruddin. *Metode Penelitian*....., h. 98.

³³ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta: SUKSES Offset,2010), hlm.175

³⁴ Sumanardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm.18.

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, , hlm. 6.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian penulis adalah di Kampung Pesawahan Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dimulai pada awal bulan juli 2019 sampai dengan selesai.

C. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek Penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang kategori yang diteliti berada orang, benda yang bergerak, dan proses tertentu³⁶. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah Yakni, para siswa, dan relawan MTs Pakis Kampung pesawahan Desa Gununglurah Cilongok.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengembangan Agroforestri studi pada MTs Pakis Cilongok.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm 119.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari.³⁷ Dalam hal ini sumber yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Siswa-siswi dan relawan MTs Pakis, buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan tema pemberdayaan Agroforestri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian³⁸. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah relawan MTs Pakis.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang ditelitinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,, hlm. 91

³⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,, hlm. 91.

diteliti. Misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, maupun foto³⁹.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu obyek menggunakan sistematika fenomena yang diselidiki. Ada dua komponen dalam observasi yaitu: 1) Observer (pelaku observasi). 2) Observee (obyek yang diobservasi). Dalam penelitian, teknik observasi memiliki 2 faktor yang harus diperhatikan. Pertama, pengamatan observer adalah benar, ketika observer menguasai ilmunya maka hal tersebut dapat dilakukan. Kedua, ingatan observer dapat dipertanggung jawabkan, bisaberupa catatan atau rekaman dari media elektronik⁴⁰.

Menurut Spradley tahapan observasi ada tiga, yaitu :

a. Observasi deskriptif

Dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai grand tour observation, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis

³⁹ Amirudin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2016), hlm. 153

⁴⁰ Sukandarrumi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 69-70.

maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui⁴¹.

b. Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan mini tour observation, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan, pada aspek tertentu. Bila dilihat dari segi analisis data, maka pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis taksonomi, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan kedua.

c. Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menggunakan focus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap focus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/ perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antar satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, observasi terseleksi ini masih dinamakan mini tour observation⁴².

Maka disini peneliti menggunakan Observasi deskriptif untuk menyelesaikan penelitian ini.

⁴¹ Sugiyono. Metode Penelitian....., h. 315.

⁴² Sugiyono. Metode Penelitian....., h. 316-317.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh yang mewawancarai kepada narasumber. Teknik wawancara dilakukan secara langsung menggunakan kontak fisik, yaitu bertatap muka dan saling mendengarkan secara langsung. Dalam teknik wawancara dapat menggunakan alat bantu elektronik seperti perekam suara untuk menyimpan suara untuk menyimpan data⁴³.

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti⁴⁴. Wawancara ini di gunakan untuk memperjelas data dari hasil observasi dan mendapatkan data dari narasumber yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada ketua pengurus dan beberapa orang anggota yang ada dilapangan. Dalam melakukan wawancara, maka peneliti juga dapat membawa instrument sebagai pedoman seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar⁴⁵.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka, lentur dan longgar atau tidak menggunakan struktur yang ketat akan tetapi diarahkan pada focus

88. ⁴³ Sukandarrumi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*,, hlm.

⁴⁴ Imam Gunawan. *Metode Penelitian*....., h.165.

⁴⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian*....., h. 319.

permasalahan dengan tujuan agar dapat menggali informasi yang benar dan jujur secara mendalam tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroforestri yang ada di MTs Pakis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada⁴⁶. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen⁴⁷.

Dalam metode ini, penulis gunakan untuk meneliti data-data yang berupa tulisan, gambar, dokumen pribadi dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis mulai dari pencarian data dilapangan hingga pencarian data berupa materi-materi yang dapat

⁴⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*,....., hlm. 83.

⁴⁷ Imam Gunawan. *Metode Penelitian*....., h. 176.

meningkatkan pemahaman peneliti untuk disajikan datanya kepada orang lain⁴⁸. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstrak data dari catatan lapangan. Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian sebagaimana telah direncanakan dalam desain penelitian. Pendek kata, dalam tahap ini peneliti memilih mana fakta yang diperlukan dan mana fakta yang tidak diperlukan. Reduksi data ini, dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang hal yang tidak perlu⁴⁹.

2. Penyajian Data

Penyajian Data merupakan upaya untuk menyajikan data untuk melihat gambaran secara keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu pada penelitian. Tahapan ini dijadikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk teks naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. penyajian data

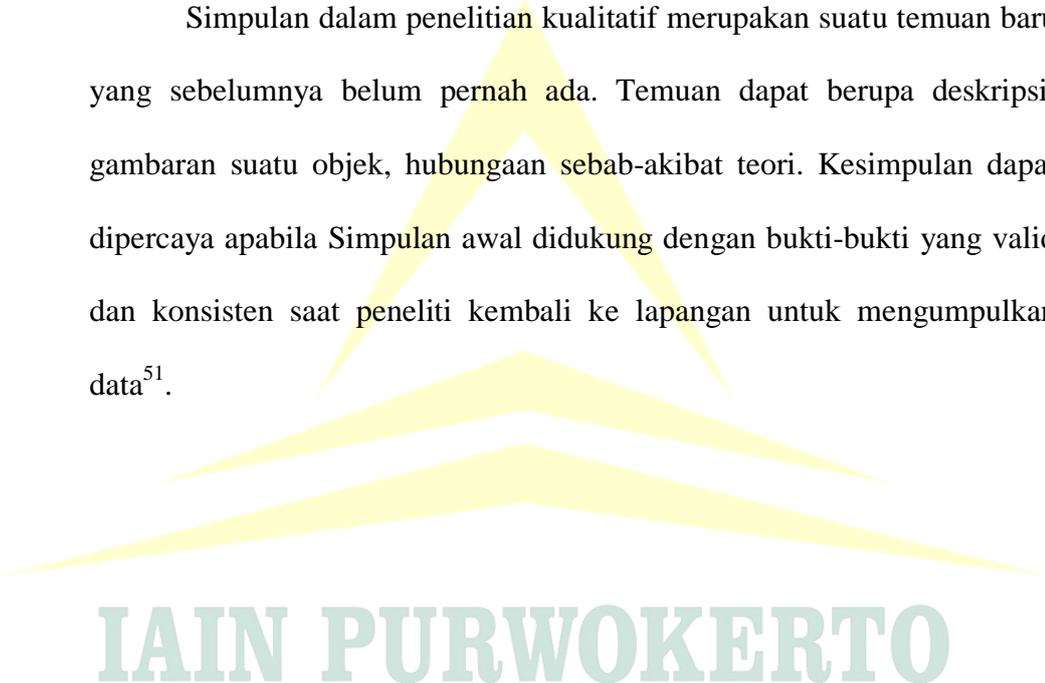
⁴⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Hubermann, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm. 85.

⁴⁹ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm.130

merupakan jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Data berupa matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan yang dirancang untuk menyusun informasi yang dapat diakses secara langsung, dengan demikian penulis dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan, sehingga lanjut ke analisis tahap selanjutnya⁵⁰.

3. Penarikan Simpulan.

Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi, gambaran suatu objek, hubungan sebab-akibat teori. Kesimpulan dapat dipercaya apabila Simpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data⁵¹.



IAIN PURWOKERTO

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, hlm 95.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 252-253.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Gununglurah

a. Sejarah Desa Gununglurah

Belum adanya data atau sejarah tertulis mengenai riwayat Desa Gununglurah. Sehingga hanya mencari sumber-sumber yang dapat dipercaya serta dari cerita turun temurun yang masih dipercaya diantaranya dari para sesepuh Desa yang sekarang masih hidup. Sebelum abad 18, di Sudikampir yang selanjutnya terkenal Gununglurah sudah berpenduduk dan beragama yaitu Hindu-Budha. Terbukti ada peninggalan arca ganesha di Makam Kuburan Lor, juga ditemukan arca ganesha yang belum jadi yang terkenal dengan nama *watu janji*. Kurang lebih pada abad 18, datang pembawa Islam bernama Mbah Nurhakim yang waktu itu adu kesaktian dengan tokoh Hindu setempat yaitu Mbah Bandayuda. Batu disindik menjadi tasbih sehingga terkenal dengan nama Mbah Sela Kerti, yang konon menikah dengan Keturunan Adipati Kertanegara/ Ngabei Singawijaya. Kemudian anak Mbah Sela Kerti menikah dengan Syeh Abdusalam seorang kerabat Mataram.

Konon menurut legenda di Gununglurah asal mula Sungai Mengaji sebagai berikut: waktu itu Syeh Abdusalam mandi di kali, kemudian sholat di atas batu di atas kali, tiba-tiba datang banjir, tetapi

atas kehendak Allah Swt banjir tidak menerjang menunggu sholat Mbah Abdussalam selesai, artinya banjir menghormati/ ngajeni sehingga sungai tersebut diberi nama Sungai Mengaji.

Dengan semakin berkembangnya Islam dan penduduknya semakin banyak dan makmur pada waktu itu Gununglurah masuk wilayah Kadipaten Ajibarang dengan dipimpin oleh Adipati Singadipa, karena dipandang perlu maka Adipati Singadipa (salah satu pengikut Pangeran Diponegoro) mengangkat putera sulungnya bernama Dipamenggala menjadi Demang di Gununglurah (1820-1860). Sedangkan nama Gununglurah konon berasal dari nama sebuah keris yang dimiliki oleh pejabat. Keris tersebut bila dipakai untuk pilihan Lurah banyak yang terkabul sehingga di Gunung ada Pusaka Lurah, maka terkenal dengan sebutan Gununglurah. Demang Dipamenggala memerintah dari tahun 1820-1860 pada waktu pemerintahannya. Desa Gununglurah merupakan daerah perdikan (daerah yang tidak dipungut pajak). Atas wilayahnya antara Sungai Banyon dan Sungai Condong waktu jumlah penduduknya sekitar 500 jiwa. Setelah Demang Dipamenggala menggantikan kepemimpinan ayahnya menjadi Adipati Ajibarang selanjutnya Gununglurah dipimpin oleh Lurah Wangsa Menggala (Putera Demang Dipamenggala).⁵²

⁵² Arsip Desa Gununglurah.

b. Demografi

Secara administratif Desa Gununglurah termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas terletak disebelah barat Kabupaten Banyumas. Dari ibukota kecamatan Cilongok desa Gununglurah berjarak sekitar 6 Km, ditempuh dalam waktu 20 Menit bila menggunakan kendaraan pribadi, Sedangkan dari dari pusat kabupaten Banyumas berjarak sekitar 23 Km, ditempuh dalam waktu 30 Menit bila menggunakan kendaraan pribadi.

Desa Gununglurah terdiri atas 3 Dusun. Dusun I dibagi dalam 4 RW (RW 1,RW 2,RW 3 dan RW 4), Dusun II dibagi dalam 3 RW (RW 5,RW 6 dan RW 7), Dusun III dibagi dalam 3 RW (RW 8,RW 9 dan RW 10).

Luas Wilayah Desa Gununglurah adalah 877,807 Ha dengan batas-batas desa sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Kehutanan
- 2) Sebelah Selatan : Desa Langgongsari dan Rancamaya
- 3) Sebelah Barat : Desa Sambirata
- 4) Sebelah Timur : Desa Sokawera

c. Kondisi Geografi

Desa Gununglurah memiliki ketinggian sekitar 400/700 m diatas permukaan laut dan banyaknya curah hujan 2.000 – 3.000 m dengan suhu udara rata-rata 32 °C.

d. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Desa Gununglurah pada tahun 2018 memiliki 2.335 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 7.862 jiwa yang terdiri atas 3.951 laki-laki dan 3.911 perempuan.

Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Klasifikasi penduduk menurut umur dan jenis kelamin

Kelompok Umur (Th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	248	285	533
5 – 9	326	399	725
10 – 14	345	307	652
15 – 19	290	355	645
20 – 24	337	380	717
25 – 29	278	340	618
30 – 34	371	330	701
35 – 39	404	385	789
40 – 44	315	314	629
45 – 49	311	308	619
50 – 54	350	261	611
55 – 59	218	192	410
> 60	158	55	213
Jumlah	3951	3911	7862

Dengan melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa golongan usia produktif berjumlah 4.718 Jiwa (60,01%)

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di desa Gununglurah tergolong sedang, hal ini didukung adanya tabel dibawah ini⁵³:

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut tingkat Pendidikan

⁵³ Arsip Desa Gununglurah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	S1	45
2	D1	24
3	D2	25
4	D3	21
5	Tamat SLTA	1.133
6	Tamat SLTP	1.218
7	Tamat SD	3.533
8	Belum Tamat	965
9	Tidak Tamat SD	898
	Jumlah	7862

3) Mata Pencaharian

Sebagian besar keluarga di desa Gununglurah mata pencahariannya adalah pada bidang Pertanian, seangkan Petani Penderes Kelapa menempati urutan berikutnya. Mata pencaharian yang lain dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sendiri	1.472
2	Petani Buruh	1.062
3	Nelayan Pengusaha	0
4	Buruh Industri	372
5	Buruh Bangunan	280
6	Pedagang	402
7	Pengangkutan	129
8	PNS/TNI/Polri	33
9	Pensiunan	12
10	Lain-lain	0
	- Montir	15
	- Penderes Kelapa	300
	- Lainnya	3785
	Jumlah	7862

4) Kelembagaan Desa

Adapun beberapa kelembagaan yang terdapat di Desa Gununglurah, diantaranya yaitu:

Tabel 8. Kelembagaan Desa Gununglurah

No	Jenis Kelembagaan Desa	Jumlah
1	Pemerintah Desa	11 Orang
2	BPD	11 Orang
3	LPMD	24 Orang
4	PKK	1 Tk Desa / 60 Tk. RT
5	Karangtaruna	1 Tk Desa / 60 Tk. RT
6	Kelompok Tani	8 kelompok
7	Kelompok Tani Wanita	1 kelompok
8	Kelompok Penderes	1 kelompok
9	Kelompok Ternak	7 kelompok
10	RT	60
11	RW	10
12	Kelompok Kesenian	10 kelompok
13	TK	2
14	SD/MI	3
15	SLTP	1
16	TPA/TPQ	49
17	Diniyah	1
18	Koperasi	0
19	UED – SP	0
20	Simpan Pinjam	60 T

2. Gambaran Umum Dusun Pesawahan

Sejarah Dusun Pesawahan

Dusun pesawahan merupakan salah satu Dusun yang terletak pada bagian paling utara dari Desa Gununglurah. Awal mula diberi nama Dusun Pesawahan, ditempat tersebut merupakan sebuah lahan persawahan yang menurut warga sekitar menyebutnya dengan area kontrakan dengan panjang 60 Meter dan panjang 10 Meter. Sekitar tahun

1922, tinggal sesepuh bernama eyang Malang jaya, eyang Gabug, eyang Kerta candra dan eyang Hasaniman. Beliau tinggal di gubug kecil ditengah-tengah sawah yang memiliki 4 tiang dan menggunakan ilalang sebagai atapnya. Pada suatu ketika eyang Malang jaya berkata, bahwa tempat tersebut dinamai dusun pesawahan. Mulai dari 7 (tujuh) gubug kecil yang berdiri ditengah-tengah sawah, Dusun Pesawahan berkembang hingga sampai saat ini menjadi 110 rumah yang terbagi menjadi 3 Rt yaitu Rt 03, Rt 04 dan Rt 05.⁵⁴

3. Gambaran Umum MTs Pakis

a. Sejarah MTs Pakis

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis pada awalnya merupakan sekolah alternatif yang didirikan oleh para pegiat pendidikan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Argowilis bersama peserta didik Pendidikan Layanan Khusus Menengah (PLKM) Boarding School “Mbangun Desa” yang peduli terhadap pendidikan anak-anak pinggir hutan. MTs Pakis ini didirikan pada tahun 2013 dan lokasinya berada di kaki Gunung Slamet. Tepatnya di Dusun Pesawahan, Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Nama Pakis sendiri dipilih dari nama sayuran khas pegunungan yang tumbuh subur di kawasan sejuk itu. Namun Pakis juga merupakan akronim dari *Piety* atau kesalehan, *Achievement* berarti

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Kuswadi Selaku Juru Kunci Dusun Pesawahan. Pada 12 November Pukul 12.30 WIB.

prestasi, *Knowlegde* atau ilmu pengetahuan, *Integrity* atau integritas, dan *Sincerity* atau keikhlasan. Konsep awal dari sekolah tersebut adalah mengajak anak-anak pinggir hutan yang rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu untuk bersekolah secara gratis. Bangunan sekolah MTs Pakis ini pada awalnya hanya terbuat dari bangunan sederhana berdinding anyaman bambu. Selanjutnya bangunan itu direnovasi setelah mendapatkan bantuan pembangunan gedung dari Kementerian Agama. Untuk menjamin mutu kelulusan secara akademik, pengelola MTs Pakis mencari akses ke lembaga formal. MTs Pakis ini selanjutnya menjadi sekolah filial dari MTs Ma'arif NU 2 Cilongok. Lulusan dari sekolah itu disetarakan dengan lulusan siswa SLTP pada umumnya. Mereka juga mengikuti ujian nasional dan mendapatkan ijazah.

Meskipun hanya merupakan kelas jauh dari sekolah induk, pendidikan di MTs Pakis terbilang berbeda. Di sekolah berukuran 7x17 meter dan 7x13 meter itu, di sekitarnya dilengkapi sebuah pondok literasi dengan areal pertanian, peternakan dan perikanan. Selain diajari pelajaran umum, siswa di sekolah itu juga mendapat pelajaran *agroforestry*. Yakni memadukan pertanian dengan area hutan. Siswa MTs Pakis diajari cara bertani dan beternak agar tetap bisa meneruskan jejak orang tuanya yang rata-rata menjadi petani. Model pendidikan sekolah MTs Pakis ini mengajarkan agar para siswa tidak melupakan dari mana mereka berasal serta apa yang dapat

mereka lakukan untuk memajukan desanya. Salah satu basis pendidikan di MTs Pakis ini karena berada di pinggiran desa, anak-anak desa harus memahami kearifan lokal yang ada di desa ia tinggali.

b. Profil MTs Pakis

1) Landasan Hukum:

- a) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- b) Undang-undang nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2005 – 2025
- c) Undang-undang nomor 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik
- d) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
- e) Peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan
- f) Peraturan menteri agama no. 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah

2) Nama Sekolah:

Madrasah Tsanawiyah “Pakis” dengan Akronim :

P (*Piety*): Keshalehan “Setiap perjalanan hidupku adalah ibadah yang akan membentuk pribadi yang shaleh”.

A (*Achievement*): Prestasi “Keberanian berkeaktivitas dan bertanggungjawab atas karyanya sendiri”.

K (*Knowledge*): Ilmu Pengetahuan “Ilmu itu tidak terbatas ruang dan waktu karena ada disetiap hela nafasku”.

I (*Integrity*): Integritas “Menjadi manusia yang mau dan mampu mengendalikan dirinya sendiri untuk masa depan berkelanjutan”.

S (*Sincerity*): Ikhlas “Menjadi manusia yang mau menerima hidup dan mampu memberikan kehidupan”.

3) Visi:

Menjadikan MTs Pakis (*lakune nyong rika padha*) jalan kita bersama.

4) Misi:

a) Menciptakan pembelajaran yang terintegrasi dengan alam sekitar

b) Memfasilitasi ruang belajar yang produktif

c) Membekali ilmu pengetahuan sehingga terwujudnya siswa yang shaleh, berprestasi, berilmu, berintegritas dan ikhlas

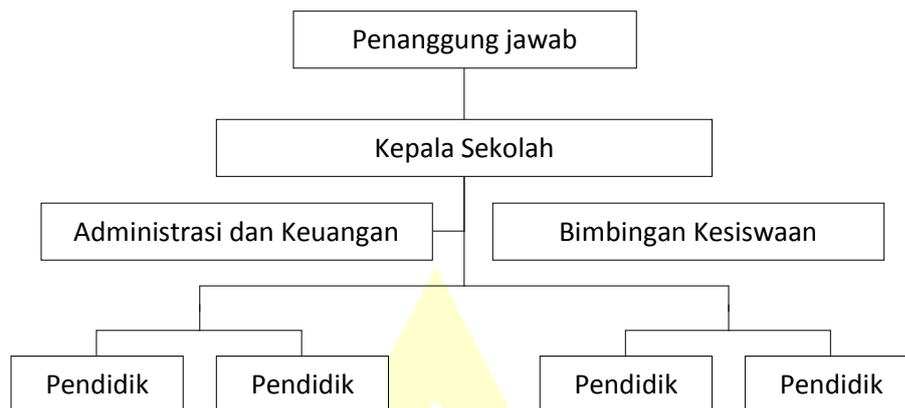
5) Tujuan

MTs Pakis bertujuan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang berbasis pada kearifan lokal sehingga menguasai standar kompetensi lulusan dan standar kecakapan peserta didik agar mampu mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

6) Motto MTs Pakis

“meng-Inspirasi, meng-Edukasi dan men-Jelajah Negeri”

7) Struktur Organisasi



8) Relawan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	L/P	Alamat	Keterangan
1	Isrodin	L	Kalisari Cilongok	Penanggung jawab
2	Yuliatun	P	Karang tengah Cilongok	Adm dan Keuangan
3	Umam	L	Sambirata Cilongok	Kesiswaan
4	Ulumudin	L	Panembangan Cilongok	Dapodik
5	Ali Masrur	L	Gununglurah Cilongok	Fulltimer
6	Mad Taufik	L	Gununglurah Cilongok	Full Timer
7	Mad Roif	L	Gununglurah Cilongok	Full Timer
8	MuhamadAdib	L	Singasari Karanglewas	Relawan
9	Mukhammad Toha	L	Sokawera Cilongok	Relawan
10	Ari Hidayat	L	Kalisari Cilongok	Biodiversity
11	Fitria Nurlaela	P	Kalisari Cilongok	Relawan
12	UtfiUtami	P	Singasari	Relawan

			Cilongok	
13	Tri Listriana	P	Sokawera Cilongok	Relawan
14	Aliyatul Machmudah	P	Singasari Karanglewas	Relawan
15	Fendri Slamet N.	L	Sokawera Cilongok	Relawan
16	M Ngatoullloh	L	Sambirata Cilongok	Relawan
17	Budi Setiawan	L	Gununglurah Cilongok	Relawan
18	Ahmad Nur Bekti	L	Sambirata Cilongok	Relawan
19	Prodi Tadris	-	IAIN Purwokerto	Mapel Matematika
20	Yanwi Mudrikah	P	Gumelar Ajibarang	Relawan
21.	Privat Lespanglo	L	Sambirata Cilongok	Unit Usaha
22.	Mahasiswa Unsoed		Fisip Unsoed Pwt	Relawan
23	Mahasiswa Unwiku		Fak. Ekonomi Unwiku	Relawan
24	Mahasiswa IAIN		Fak. Tarbiyah IAIN	Relawan

B. Hasil Penelitian & Analisis Pembahasan

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agroforestri yang ada di MTs Pakis Kampung Pesawahan Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis adalah sekolah yang berada ditengah hutan, tepatnya di kaki gunung selamet. setara dengan sekolah menengah pertama yang menerapkan kegiatan belajardan mengajar dan ekstrakurikuler dengan cara memanfaatkan kekayaan alam melalui kegiatan agroforestri yaitu pertanian atau perkebunan.

Dari data-data yang telah peneliti peroleh yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk memaparkan, menggambarkan, dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang data hasil penelitian. Hasil analisa tersebut menemukan bahwa MTs Pakis termasuk satu dari sekian banyak Sekolah yang menerapkan dan merealisasikan kegiatan agroforestri dengan memanfaatkan potensi lokal sekaligus melibatkan masyarakat dalam berkegiatan. Pendekatan sebuah daerah dengan segala potensi dan persoalan yang ada, yang dilakukan pertama adalah membangun pola pikir bahwa pendidikan kesetaraan harus dijalankan dengan berbagai pendekatan, konsep pendidikan yang kerap dengan proses pengajaran kemudian diintegrasikan dengan berbagai jenis ketrampilan berwirausaha dalam bidang pertanian dan kehutanan (*agroforestry*) dalam arti luas yang tentunya dengan tetap tidak mengindahkan potensi dan kearifan lokal yang ada di masing-masing wilayah.

Keterlibatan masyarakat dan orang tua sangat penting untuk mendukung pendidikan anak-anak. Itu karena pemahaman masyarakat desa terkait pentingnya pendidikan masih sangat terbatas. Orang tua akan membiarkan dan memaklumi jika anak-anaknya memilih putus sekolah untuk bekerja atau menikah muda. Mereka merasa tidak butuh akan pendidikan. Mengenal potensi dan melakukan *Need assessment*, identifikasi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan menemukan jenis ketrampilan hidup *life skill* yang dijadikan program pemberdayaan dan pengembangan

melalui pendidikan. Madrasah Pakis lebih mengedepankan proses pembelajaran siswanya dengan terus melibatkan pihak keluarga peserta didik sebagai objek dan subjek belajar anaknya, seperti di awal pendaftaran sekolah, mereka cukup mendaftar dengan hasil bumi atau hasil pertanian keluarganya sebagai bukti ikatan mereka belajar di MTs Pakis.

Parsons mengatakan Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya, bertikut ini hal yang diperoleh dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroforestri di MTs Pakis:

a. Keterampilan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agroforestri di sekolah tersebut tidak hanya siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan ini, namun dari pihak lembaga pendidikan atau sekolah tersebut ikut serta melibatkan masyarakat atau orang tua wali murid, bagaimana dengan adanya sekolah tersebut masyarakat mampu merasakan dan bisa membuat pola pikirnya berubah dalam memaknai pentingnya pendidikan terutama dalam memanfaatkan potensi alam yang ada dilingkungan sekitar. Memang pemberdayaan yang ada disini belum mencapai konteks pemberdayaan pada umumnya yang mampu berdaulat atas dirinya sendiri, dari wawancara dan observasi di atas penulis mengartikan

dalam konsep pemberdayaan disini bagaimana masyarakat dan juga siswa mampu menemukenali lingkungan sekitar dengan pemanfaatan program agroforestri ini dapat menambah wawasan dan juga keilmuan terkait aroforestri.

Hal inipun diperkuat dari hasil wawancara dengan beliau kang Isrodin, mengatakan :

“Karena sebelumnya kami melakukan usaha yang kita lakukan jauh hari menyampaikan sekolah atau pendidikan itu tidak ada yang gratis, membutuhkan perjuangan, pengorbanan. Disini yang dimaksud tidak gratis yaitu orangtua juga punya kewajiban memberikan bekal kepada putra putrinya untuk semangat belajar, usaha-usaha bagaimana memotifasi masyarakat, sekolah ini tidak dipungut biaya apalagi tarikan setiap bulan, uang gedung, tidak ada. Usaha-usaha lain yang membackup kegiatan sekolah kami yang paling pokok adalah rintisan pertanian terpadu, jadi kita mengharapkan kawasan sekolah kita akan menjadi integratif farming system, kegiatan pembelajaran yang menjadi basic bagi siswa-siswi MTs Pakis ini. Memang dari awal kita memberikan pengajaran bukan hanya sekedar pembelajaran kaitannya dengan dunia agroforestri, Salah satu upaya basis pendidikan kita karena berada di pinggiran desa, anak desa, bocah desa ya dia harus memahami kearifan lokal desa. *'Kacang jere, aja kelalen karo lanjarane'* (jangan lupa pada asalnya dan yang telah yang menopang kehidupannya). Jadi kita terlahir di mana, basic orang tua, jangan sampai kita malu apalagi tidak mengakui, bagaimana memanfaatkan potensi alam kaitannya dengan dunia pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan. Program agroforestri di sini meliputi: pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan, siswa siswi disini diajarkan sekaligus mempraktekan bagaimana cara menanam merawat dan juga memanen sayuran antara lain cabai, terong, pakis, kangkung, kacang panjang untuk dibidang pertaniannya, kalo di peternakannya disini ada kambing. Untuk dibidang perikanan kami ada ikan mujaer sama melelem. Sedangkan untuk bidang kehutanan kita mengenalkan flora dan fauna mulai dari jenis-jenis tanaman dan penanaman, jenis-jenis burung, hewan dan juga mendokumentasikannya melalui foto yang ada disekitar lingkungan ini. Karena sekolah kita kawasan-kawasan yang buat mereka praktek belajar adalah kawasan yang kita

kerjasamakan memanfaatkan lahan negara yang dikelola oleh perum perhutani⁵⁵.

b. Pengetahuan

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti; a) mekar terbuka b) menjadi besar (luas, merata), c) menjadikan maju (baik, sempurna)⁵⁶. Adanya perubahan paradigma baru tentang pengelolaan hutan yang lebih mempertimbangkan pengelolaan sumber daya alam (*natural resources management*) dan usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup disekitar hutan dapat memberikan peluang besar untuk pengembangan agroforestri⁵⁷. Namun ini belum menggambarkan adanya kegiatan pemberdayaan melalui pengembangan agroforestri di tempat tersebut, maka penulis melakukan wawancara lebih dalam kepada beliau kepala sekolah MTs Pakis.

“sekolahan ini didirikan bukan saya sendirian melainkan bersama relawan-relawan yang notabennya masih menempuh belajar setara SMA pada waktu itu, mereka memulai apa yang mereka bisa lakukan sekaligus menjadi tenaga pendamping relawan guru bagi adik-adiknya. Alhamdulillah mereka masih mau atau termotivasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam perguruan tinggi, sehingga mereka tidak terlepas dari aktivitas MTs pakis yang kami dirikan bersama-sama. Kalau untuk pengurus, relawan dan pendamping kami posisikan sebagai relawan, karena kami belum mampu memberikan reward atau penghargaan kepada mereka, karena bersifat swadaya, apa yang mereka miliki apa yang mereka bisa untuk dibagi baik materi atau keterampilan yang mereka miliki. Masyarakat disekitar sekolahn maupun orangtua siswa juga

⁵⁵ Hasil wawancara dari kang Isrodin, pada tanggal 25-November 2019 Pukul 10.00 Wib.

⁵⁶ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 538.

⁵⁷ Jim Ife Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Halm .57

ikut serta dalam kegiatan kaitannya dengan agroforestri, Selama ini kami belum menerima sumbangan dari warga ataupun orangtua, tapi kita memberlakukan kepada siswa baru ketika melakukan pendaftaran dari tahun ketahun tidak lepas dari dunia pertanian, mulai dari cangkul, pancong dan lain-lain. dalam periode pendaftaran siswa baru tahun ajaran 2017-2018 kemarin kami memberlakukan bagi siswa yang mendaftar tidak membayar dengan uang, melainkan membayar dengan hasil bumi, seperti singkong, talas, sayur-sayuran, kelapa dan hasil bumi lainnya. Kami pun melibatkan masyarakat sekitar dengan adanya sekolah ini, melalui pemanfaatan lahan yang digunakan, lahan untuk bercocok tanam sehingga bisa kita lakukan secara bersamaan dan nantinya hasilnya pun kita rasakan bersama. Pemberdayaan dan pengembangan agroforestri yang kita lakukan disini belum bisa dikatakan sempurna pada biasanya, tetapi disini kita Memulai belajar dengan terus melakukan merupakan ruh pembelajaran di kampung madrasah dan pesantren berbasis Agroforestri PAKIS, dengan harapan proses pengajaran tidak tercerabut dari kearifan lokal yang ada dilingkungan masyarakat. Melakukan dan belum mencapai kata sempurna bukan berarti gagal, karena belajar sampai kapanpun akan terus mengalami perubahan, dan tentunya harapan perubahan yang lebih baik.”⁵⁸.

King dan M.T. Chandler ⁵⁹ Agroforestri adalah sistem penggunaan lahan terpadu, yang memiliki aspek sosial dan ekologi, dilaksanakan melalui pengkombinasian pepohonan dengan tanaman pertanian dan/atau ternak (hewan), baik secara bersama-sama atau bergiliran, sehingga dari satu unit lahan tercapai hasil total nabati atau hewan yang optimal dalam arti berkesinambungan sistem pengelolaan lahan berkelanjutan dan mampu meningkatkan produksi lahan secara keseluruhan, merupakan kombinasi produksi tanaman pertanian (termasuk tanaman tahunan) dengan tanaman hutan dan/atau hewan

⁵⁸ Hasil wawancara dari kang Isrodin, pada tanggal 25-11-2019 Pukul 10.00 Wib.

⁵⁹ Kurniatun Hairiah, Widiyanto dan Sunaryo, *jurnal Sistem Agroforestri di Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/.vol-2.Pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.30 WIB>.

(ternak), baik secara bersama atau bergiliran, dilaksanakan pada satu bidang lahan dengan menerapkan teknik pengelolaan praktis yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Menjadikan program pendidikan berbasis agroforestry sebagai pusat pendidikan dan pelatihan bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat umum yang nantinya mampu mendongkrak kemajuan dan perkembangan sekolah sehingga mampu bersaing dengan sekolah lain pada umumnya. Saatnya masyarakat harus cerdas dan mampu mengelola sumber daya yang ada di bumi pertiwi secara mandiri untuk kesejahteraan masyarakatnya.. Kebodohan adalah salah satu penyebab kemiskinan oleh sebab itu memberikan pendidikan dan jaminan pendidikan bagi masyarakat secara holistik merupakan keharusan dan hal yang paling utama agar masyarakat kita memiliki kesempatan dan peluang untuk menghapus stigma negatif bahwa karena bodoh kita menjadi miskin dan karena miskin kita menjadi tertinggal dan kurang berdaya. sebagai bentuk kerelawanan satu sama lain, orang yang memiliki waktu dan sempat untuk ikut peduli dan memberikan apresiasi dan memotivasi karena ini menjadi sebuah kewajiban bersama dalam upaya membangun masyarakat yang suistainable dan tentunya mengemban misi untuk keberpihakan, dengan terus membuat inovasi-inovasi⁶⁰.

⁶⁰ Anifral Hendri, *Ekskul olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa*. Pada http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=16421&itemid=46. tanggal 21 Oktober 2019. Pkl: 11.48. WIB.

c. Kekuasaan

Rappaport mengatakan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan dan pengembangan melalui pengajaran bagaimana proses *transfer of knowledge* mampu tersampaikan (pendidikan akademik) tentunya prosentasenya lebih kecil (30 %) yang kemudian ditindak lanjuti dengan proses pengajaran *learning by doing* dimana warga belajar, melakukan proses belajar dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak berdaya menjadi sumber daya atau menjadi subyek pendidikan itu sendiri dan prosentasenya tentunya lebih besar (70%). Untuk mewujudkan pendidikan kesetaraan berbasis agroforestry kita harus melakukan *empowering*.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari kang isrodin selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

“Kampung madrasah dan pesantren ini kita dirikan bersama relawan dari Yayasan Argowilis dengan harapan kita ingin membuktikan masyarakat yang tinggal di tengah hutan dengan label imej keterbelakangan terpinggirkan, tingkat pendidikan yang rendah, kita berupaya untuk menekan itu dengan mewujudkan bahwa prinsip sadarlah bahwa anak desa harus sekolah. Itulah ruh yang kita jadikan tujuan bahwa masyarakat desa hutan bagian dari Indonesia memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang tinggal di kota pada umumnya. Kampung pesawahan yang secara letak geografis merupakan desa gununglurah, empat tahun yang lalu banyak orang yang menilai bahwa kampung ini merupakan kampung yang tertinggal, akses jalan yang sulit, kemudian kita bersama peserta didik kita setara SMA Paket C , menjadikan kampung ini menjadi kampung belajar, sebelum mts ini berdiri anak didik kami belajar mengenal persoalan yang ada di kampung

ini sebagai media buat belajar mereka, menemukenali persoalan-persoalan dan potensi yang ada di kampung pesawahan. Sehingga sekolah ini didirikan dengan harapan anak-anak di kampung ini mampu mengembangkan potensi-potensi lokal, kekayaan alam sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar melalui sekolah ini⁶¹.

Jadi apa yang dikatakan beliau itulah yang mendasari dari berdirinya sampai dibuatnya sekolah berbasis agroforestri melalui kegiatan-kegiatannya dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di kampung pesawahan. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan)⁶².

Blackburn⁶³ dalam tulisannya Pemberdayaan masyarakat (*community development*) adalah konsep dasar yang menggarisbawahi sejumlah istilah yang digunakan sejak lama, seperti *community resource development, rural areas development, community economic development, rural revitalization, dan community based development*. *Community development* menggambarkan makna yang penting dari dua konsep: *community*, bermakna kualitas hubungan sosial dan *development* perubahan kearah kemajuan, yang terencana dan bersifat gradual. Maka ini penting untuk arti pengembangan masyarakat yang sesungguhnya. Dari kedua pengertian pemberdayaan tersebut jika dilihat dari konsep dan praktek pemberdayaan yang dilakukan dari

⁶¹ Hasil wawancara dari kang Isrodin, pada tanggal 25-November 2019 Pukul 10.00 Wib.

⁶² Edi Suharto, Ph.D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005). Halm.57-59.1997: 210/

⁶³ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia. 2014).

deskripsi, data, dan gambaran diatas Sekolah ini memang sekilas sama seperti Sekolah pada umumnya, tapi jika ditelaah lebih mendalam, mereka memiliki gagasan untuk pemberdayaan siswa sekaligus masyarakat melalui agroforestri seperti: pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan melalui penyertaan masyarakat dalam pengelolaan hutan telah banyak dilakukan dengan menerapkan sistem agroforestry pola tumpangsari. Sistem Agroforestry selain ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan sekaligus juga untuk menjaga kelestarian hutan, dalam istilah kebijakan Perum Perhutani disebut dengan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat dengan tetap tidak merubah fungsi hutan pada khususnya (fungsi ekologi, sosial dan ekonomi).

Dari hasil observasi dan wawancara diatas maka penulis menarik kesimpulan Dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroforestri ini ditekankan bahwa setiap anak desa harus sekolah dan sama seperti pada anak umumnya, dimana siswa disini tidak hanya menerima mata pelajaran umum, tetapi siswa disini juga mendapatkan ilmu atau pembelajaran kaitannya dengan agroforestri dan juga masyarakat disekitar ikut serta dalam kaitannya dengan pertanian dan pengelolaan lahan yang ada dilingkungan sekitar dan nantinya hasilnya pun dirasakan bersama. Tidak hanya sampai sini, penulis terus mencari informasi melalui observasi dan juga wawancara,

kembali kepada salah satu siswa di MTs Pakis, Sofi namanya dia mengatakan:

“saya senang bisa sekolah disini, karena disini berbeda dengan sekolah yang lain, disini saya tidak terus belajar didalam kelas, tetapi disini saya bisa belajar dimana saja, kadang digubug belakang sekolah, kadang dipinggiran danau kumpe, kadang di kebun dekat sekolah. Disini saya tidak hanya belajar dengan guru tetap, tapi saya belajar dengan relawan. Saya senang bisa bertemu dengan banyak relawan bisa kenal dan belajar bersama tentang pertanian kaitannya dengan agroforestri. Disekolah ini saya dan teman-teman diajarkan bagaimana cara menanam dan merawat tanaman sayuran seperti, cabai, terong, kangkung, pakis, dan lain-lain⁶⁴.

Jika dilihat dari wawancara tersebut penulis menyimpulkan bagaimana siswa yang melakukan kegiatan ekstra kulikuler di sekolah tersebut merasa senang dengan pendidikan yang dijalani dan tidak merasa menjadi beban meskipun yang mereka pelajari dan praktek adalah pertanian yang kaitannya dengan agroforestri. Penulis disini kembali melakukan wawancara kepada tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut untuk lebih menguatkan lagi, beliau namanya madofik mengatakan:

“Saya menerapkan bagaimana cara untuk bercocok tanam merawat serta memanen yang baik dan benar dimulai dari menyiapkan tempat, memilih bibit tanaman, menyiapkan pupuk sampai nantinya tanaman itu tumbuh dewasa dan siap untuk di panen. Untuk hasilnya anak-anak ada yang masih berkembang ada pula yang sudah bisa, ada yang belum memahami sedikit, tetapi saya terus mendampingi serta membimbing sampai nantinya anak-anak bisa secara mandiri melakukan sendiri”⁶⁵.

⁶⁴ Hasil wawancara dari Sofi, pada tanggal 25-11-2019 Pukul 12.00 Wib.

⁶⁵ Hasil wawancara dari madofik, pada tanggal 25-11-2019 Pukul 13.30 Wib.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa adanya kegiatan ekstra kulikuler agroforestri mampu menambah minat dan bakat siswa dalam menekuni dunia pertanian.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroforestri di MTs (Madrasah Tsanawiyah) PAKIS maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis salah satu dari sekian sekolahan yang menerapkan kegiatan agroforestri. Tidak memungut biaya dari siswa, kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar untuk mengenal dan memanfaatkan potensi alam, adapun program kegiatan berbasis agroforestri antara lain: pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Masyarakat dalam posisi yang sangat strategis tidak lagi hanya diperlukan dalam menangani masalah ekonomi ataupun kebutuhan pokok, tetapi lebih dari pada itu, sangat diharapkan dapat membantu warga masyarakat untuk menambah pengetahuan, keterampilan atau keahliannya agar bisa merebut peluang hidup di mana mereka berada.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agroforestri menjadikan desa dan masyarakatnya ruh pembangunan Indonesia merupakan gambaran konkrit sekolah MTs Pakis memiliki dasar untuk memulai membangun peradaban, dan pasalnya membangun pendidikan yang berkeadaban adalah bicara mampu tidaknya kita mensinergikan seluruh

potensi dan persoalan yang menjadi kekuatan kehidupan masyarakat itu sendiri.

B. Saran

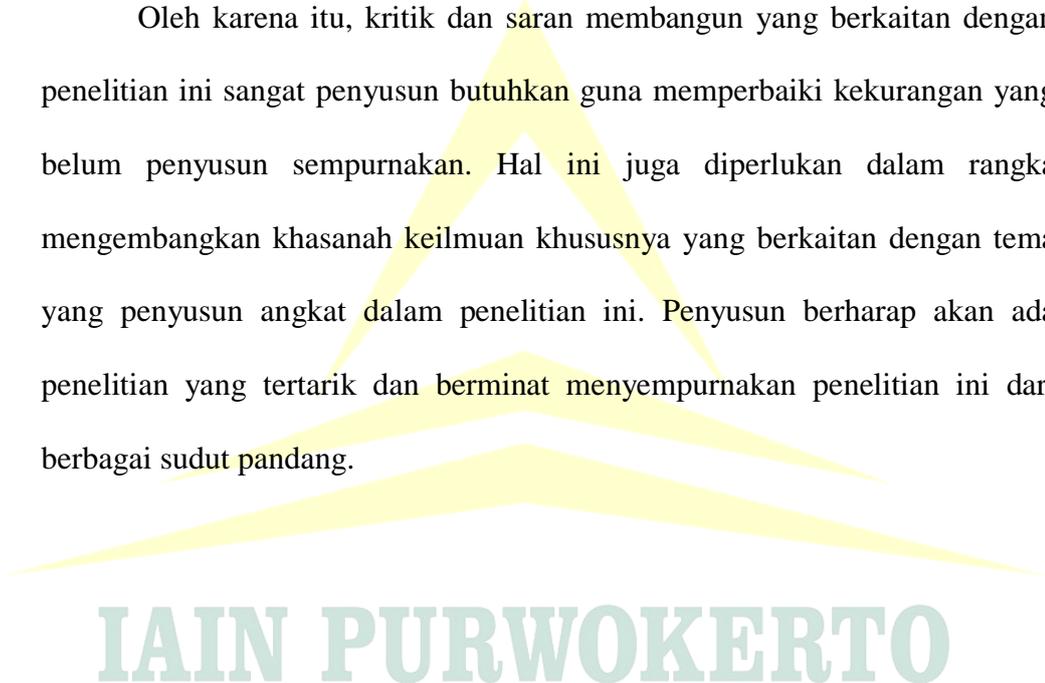
Berdasarkan simpulan serta pembahasan sebelumnya, peneliti mencoba untuk memberikan saran, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Bagi tenaga pendidik atau relawan.
 - a. Dusahakan mampu menjangkau relasi kelembagaan pendidikan umum.
 - b. Terus dampingi anak-anak dalam melakukan kegiatan belajar dan praktek dengan potensi yang ada.
 - c. Keberhasilan sistem agroforestry merupakan program sinergitas pemegang kebijakan dengan masyarakat desa hutan dan hendaknya dinilai dari berbagai faktor : jangka waktu, imbalan ekonomi, kecukupan keperluan hidup, produktifitas biologi dan keberlanjutan.
 - d. Dianjurkan untuk membuka tenaga pendidik baru yang bisa fokus dalam kegiatan-kegiatan tersebut.
2. Bagi siswa-siswi
 - a. Jangan pernah merasa bosan dengan ilmu yang kamu pelajari.
 - b. Lanjutkanlah perjuangan orang tua kalian yang menjadi petani dengan ilmu yang kalian dapatkan di sekolah ini.
 - c. Jangan hanya mempelajari ilmu ini, tetapi praktek dan amalkan sampai kalian kelak tua.

C. Penutup

Penyusun menyadari bahwa sedikit karya yang penyusun hasilkan dari penelitian yang berjudul ”pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Agroforestri (Studi Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis Cilongok). Ini masih jauh dari kata sempurna, keterbatasan waktu, jarak, tenaga, serta kemampuan dalam memaksimalkan penelitian, membuat skripsi ini masih banyak kekurangan.

Oleh karena itu, kritik dan saran membangun yang berkaitan dengan penelitian ini sangat penyusun butuhkan guna memperbaiki kekurangan yang belum penyusun sempurnakan. Hal ini juga diperlukan dalam rangka mengembangkan khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan tema yang penyusun angkat dalam penelitian ini. Penyusun berharap akan ada penelitian yang tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Anifral Hendri, *Ekskul olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa*. http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=16421&Itemid=46. Pada tanggal 21 Oktober 2019. Pkl: 11.48. WIB.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dicky, *Pendayagunaan Iptek dan Pengetahuan Tradisional Untuk Pembangunan Kepemimpinan Kepemudaan dan Kematangan Olah Raga*. <http://www.fsrđ.itb.ac.id/wp-content/uploads/2007/11/Bpk.Dicky> Pendayagunaan%20Iptek-4. Pada tanggal 21 Oktober 2019. Pukul 11.49 WIB.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo*. Jakarta: Rajawali Press
- Illich, Ivan. 2000. *bebaskan ,masyarakat dari belenggu sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Isbandi Rukminto Adi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas*.
- Ife Frank Jim Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- jurnal *Sistem Agroforestri di Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/.vol-2>. Pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.30 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: SUKSES Offset
- Kementerian Pertanian, *Peta Pengembangan Kawasan Padi dan Kedelai Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah*, <https://www.pertanian.go.id>. Kabupaten Banyumas pada tanggal 14 juli 2019 pukul 13.25 WIB.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi, <https://www.kominfo.go.id>. Vol-1 pada tanggal 15 juli 2019 pukul 14.02 WIB.
- Kurniatun Hairiah, Widianto dan Sunaryo, jurnal, *system Agroforestry Indonesia*. <https://jurnal.worldagroforestry.org/.vol-1> pada tanggal 15 juli 2019 pukul 13.05 WIB.

- Mardikanto, totok.2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*.Bandung: CV Alfabeta.
- Matondang, Zulkifli. 2009. Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol.6 No.1*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nasdian, Tonny, Fredian, 2014.*Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan perundang-undangan *Kemendikbud* Tahun 2003.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Perundang-Undangan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Malang : Setara Press
- Siti Irene Astuti, 2011. *Desentralisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suharto, Edi, Ph.d, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soehadha, Moh.2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Soetomo, 2011.*Pemberdayaan MasyarakatI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono.2009 *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Sukandarrumi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suryabrata, Sumanardi.1992.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu: Observasi, Cheklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tonny Fredian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia. 2014).
- Widya Gustari Dewi, Try. 2017. Faktor Rendahnya Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*.Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Zubaedi, 2013.*Pengembangan masyarakat wacana dan praktik*.Jakarta: Kencana Perdana Media Group.